PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI LAYANAN PENDAMPING SEBAYA MAHASISWA DI ITB

Tugas Akhir

Karya tulis sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana dari

Institut Teknologi Bandung

Oleh

MICHELLE ANGELINA

NIM: 18320007

(Program Studi Sarjana Teknik Biomedis)



INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG  
Juni 2024

# Bab II Studi Pendahuluan

1. F

## Isu Kesepian di Kalangan Mahasiswa

### Dampak Kesepian Pada Kesehatan Mental

Dalam definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesepian merujuk pada perasaan kesunyian, yang mencakup ketiadaan teman dan sejenisnya. Selain itu, kesepian juga dapat diartikan sebagai keadaan sepi. Kesepian, atau yang dikenal sebagai loneliness, dapat dijelaskan sebagai perasaan kekurangan dan kecewa pada kualitas dari realita hubungan sosial yang dimiliki seseorang pada saat itu dibandingkan dengan ekspektasi hubungan sosial yang ingin dimiliki individu tersebut (Perlman dan Peplau, 1982).

A black and white background with white rectangles

Description automatically generated

Gambar II.1.1 Model Dari Pengalaman Kesepian (Perlman dan Peplau, 1982)

Seorang individu dapat mengalami berbagai peristiwa yang memicu timbulnya keinginan untuk memiliki hubungan sosial yang ideal menurutnya. Namun, ada juga peristiwa yang menyebabkan hubungan sosial dalam hidup berjalan tidak baik. Hal tersebut menimbulkan konflik di antara ekspektasi dan realita. Seorang individu memiliki pemikiran atau atribusi dan kognisi atau perasaan mental masing-masing sebagai respons terhadap masalah tersebut. Hubungan yang tidak sesuai ekspektasi akan tentu akan menimbulkan perasaan kesepian terhadap individu tersebut. Dengan adanya atribusi dan kognisi tersebut, level kesepian akan ditentukan dari cara individu tersebut bereaksi untuk mengatasi masalah tersebut.

### Bentuk Kesepian

Weiss (Santrock, 2003) menguraikan dua bentuk kesepian yang berkaitan dengan kekurangan kondisi sosial yang berbeda. Bentuk kesepian yang pertama, adanya isolasi emosional sebagai suatu bentuk kesepian yang muncul ketika individu tidak memiliki ikatan hubungan yang intim dengan orang lain. Orang dewasa yang menjalani kehidupan lajang, mengalami perceraian, atau mengalami kehilangan pasangan hidup cenderung menghadapi jenis kesepian ini. Isolasi emosional mencerminkan kekosongan dalam hubungan individu, menciptakan perasaan kesepian yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membentuk ikatan emosional yang mendalam.

Bentuk kesepian yang kedua, Weiss mengidentifikasi isolasi sosial sebagai bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak terlibat dalam cara yang terintegrasi dalam kehidupannya sosial. Ini mencakup ketidakpartisipasian dalam kelompok atau komunitas dengan minat yang sama, aktivitas terorganisir, dan peran-peran yang memberikan makna. Isolasi sosial dapat menciptakan perasaan keterasingan, kebosanan, dan kecemasan, karena individu merasa terputus dari sumber-sumber dukungan sosial dan interaksi yang dapat memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalam konsep Weiss, dua kategori kesepian yang terkait dengan kekurangan kondisi sosial adalah isolasi emosional dan isolasi sosial. Keduanya mencerminkan tantangan psikologis yang dihadapi individu dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang intim serta terlibat secara bermakna dalam kehidupan sosial dan komunitas.

## Metode Penanganan Awal Isu Kesepian

### Metode Penanganan Permasalahan Kesehatan Mental

Berdasarkan prinsip Stallman yang dikembangkan mengenai model penanganan masalah kesehatan mental secara umum, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilalui seorang individu untuk menyembuhkan “penyakit” mereka.

A screen shot of a diagram

Description automatically generated

Gambar II.2.1 Model biopsikososial kesehatan dan kesejahteraan individu (Skinner dan Zimmer-Gembeck, 2007)

Berdasarkan model pada Gambar II.2.1, prinsip Stallman menyebutkan dalam konteks kesehatan mental diperlukan adanya rasa memiliki dan dimiliki, *coping*, perilaku yang sehat, dan ketangguhan. Setiap individu memerlukan bantuan dan dukungan secara emosional untuk dapat memicu keempat tahap dari model tersebut. Model ini didesain untuk merangkai konsep penanganan sebagai reaksi kognitif individu untuk mengurangi hal yang tidak menyenangkan yang berpengaruh pada emosi. *Coping* merupakan tahap yang paling umum dapat mengatasi emosi negatif yang dapat dibangkitkan dari masing-masing individu. Untuk dapat melakukan *coping*, beberapa individu membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain sebagai respons dari kebutuhan dasar bahwa manusia adalah seorang makhluk sosial (Stallman, 2020).

A diagram of a diagram

Description automatically generated with medium confidence

Gambar II.2.2 Kontinum dari coping (Stallman, 2020)

Gambar II.2.2 menunjukkan bagaimana strategi *coping* dapat memengaruhi perilaku seseorang. *Coping* dapat dibagi menjadi 2 strategi, yaitu strategi yang sehat dan tidak sehat. Strategi yang tidak sehat cenderung membawa bahaya kepada sang individu dan dapat berakhir dengan kematian. Pemikiran bunuh diri dapat dipicu melalui *coping* yang tidak sehat dan termasuk dalam level bahaya yang tinggi. Efektivitas strategi yang sehat ditentukan oleh intensitasnya yang dapat berpengaruh pada pola pikir individu tersebut. Dapat dilihat bahwa dukungan sosial termasuk dalam strategi yang sehat dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat membantu individu membentuk pola pikir dan naluri untuk terus bertahan hidup dan menjalaninya dengan senang hati. Salah satu dukungan sosial yang mudah didapatkan berasal dari pendamping sebaya yang telah dilatih untuk memberi dukungan sosial kepada mereka yang membutuhkan.

### Skala dan Indikator Kesepian Menurut UCLA (University of California, Los Angeles) *Loneliness Scale*

UCLA *Loneliness Scale* adalah sebuah alat pengukur yang dikembangkan oleh Daniel Russell dan Susan Weiss pada tahun 1978 untuk mengukur tingkat kesepian seseorang. Konsep utama di balik skala ini adalah mengidentifikasi dan mengukur pengalaman kesepian melalui serangkaian pertanyaan yang mencakup aspek-aspek sosial dan emosional. Skala ini terdiri dari 20 pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi tingkat kepuasan individu terhadap hubungan sosialnya, tingkat frekuensi interaksi sosial, serta persepsi tentang dukungan sosial yang mereka terima (Russell, 1978).

Skor pada Lampiran A formulir UCLA *Loneliness Scale* tersebut diperoleh dengan menjumlahkan nilai dengan rentang 20-80 yang diberikan oleh individu pada setiap pertanyaan. Pertanyaan pada skala ini diberi nilai 1 hingga 4, yang mencerminkan tingkat kesepian yang dirasakan oleh responden.

1. Skor 20-34: Rendah

Individu menjalin hubungan sosial yang memuaskan dan memiliki level kesepian yang sangat rendah.

1. Skor 35-49: Sedang

Individu dapat mengalami beberapa kesulitan dalam berhubungan sosial dan memiliki level kesepian yang cukup rendah, tetapi perlu diperhatikan.

1. Skor 50-74: Tinggi

Individu sangat membutuhkan dukungan sosial dan cenderung memiliki tingkat kesepian yang tinggi.

1. Skor 75-80: Sangat Tinggi

Individu memerlukan tindakan mendesak dan memiliki urgensi tinggi untuk menjaga kesehatan mental. Individu memiliki tingkat kesepian yang perlu diperhatikan.

Melalui penggunaan skala ini, peneliti dan profesional kesehatan dapat menganalisis tingkat kesepian seseorang dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Hasil ini berguna untuk mengembangkan bentuk dukungan sosial yang lebih tepat, membantu individu yang mungkin merasa kesepian untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Ada beberapa pengukuran skala kesepian lainnya tapi bpaling banyak dipakai adalah UCLA, berikut ini lho yang lain [pake tabel]

## Peran Pendamping Sebaya dalam Mengatasi Kesepian Mahasiswa

Solusi yang umum digunakan untuk mengatasi permasalahan kesepian, khususnya pada usia dewasa muda, adalah program pendamping sebaya. Pendamping sebaya adalah suatu komunitas yang telah melewati pelatihan khusus untuk membangun kemampuan memberikan dukungan emosional bagi individu-individu yang membutuhkan.

### Hubungan Kehadiran Seorang Teman Sebaya dengan Masalah Kesepian

Diterima oleh lingkungan sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam piramida hierarki kebutuhan dasar seorang individu (Maslow, 1943). Dengan adanya hubungan atau relasi yang dekat dengan individu lain akan memberikan validasi bahwa individu tersebut diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat membantu menghindari rasa kesepian (Halim dan Dariyo, 2016). Perasaan yang menunjukkan kepuasan terhadap diri sendiri bahwa ia diterima oleh masyarakat disebut sebagai perasaan *mattering* (Christina dan Helsa, 2022).

Perasaan ini yang akan membangkitkan urgensi untuk memiliki hubungan dengan orang lain yang baik sehingga disebut sebagai perasaan *mattering to peers* (MTP). MTP dipengaruhi oleh 3 aspek penting, yaitu *awareness, importance*, dan *reliance*. Semakin rendah nilai aspek *awareness, importance*, dan *reliance* akan membuat nilai MTP semakin rendah dan memberikan korelasi kesepian yang meningkat. Aspek *importance* memiliki peran paling kuat dalam korelasi negatif dengan kesepian. Dapat disimpulkan bahwa dukungan secara emosional akan menekan nilai level kesepian. Selain itu, kehadiran seorang individu yang disadari oleh masyarakat akan meningkatkan level MTP sehingga kesepian dapat ditekan. Namun, untuk aspek *reliance* tidak terlalu memberikan korelasi negatif dengan kesepian, tetapi tetap bergantung pada *reliance*. Hal ini juga akan berpengaruh pada self-esteem individu tersebut. MTP yang rendah dan level kesepian yang tinggi akan menyebabkan individu melakukan strategi yang tidak sehat dalam menghadapi gangguan ini.

Hal ini dapat memicu pemikiran penarikan diri dari sosial yang memiliki tingkat level bahaya yang cukup tinggi seperti pada Gambar II.2.2. Oleh karena itu, adanya teman sebaya yang bisa mendampingi yang memberikan kesadaran bahwa individu tersebut diterima dan disadari keberadaannya di masyarakat akan meningkatkan aspek *awareness* dan *importance* sehingga MTP akan meningkat dan level kesepian dapat ditekan turun. Pendamping sebaya dibutuhkan untuk mendukung para mahasiswa secara emosional, khususnya mahasiswa sebagai dewasa muda yang perlu adaptasi untuk naik ke tingkat setelah sekolah di jenjang kehidupannya.

### Perbedaan Pendamping Sebaya dengan *Peer Counseling*

Pendamping sebaya, yang merujuk pada seseorang dengan pengalaman atau pengetahuan yang serupa dengan individu yang sedang mengalami tantangan atau kesulitan, memiliki peran yang sangat berharga dalam memberikan dukungan sosial dan emosional. Meskipun begitu, kegiatan pendampingan sebaya perlu diawasi oleh ahli medis resmi karena mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengalaman yang sedang dihadapi oleh individu yang membutuhkan dukungan, mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan medis atau keterampilan klinis yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menangani situasi kesehatan mental yang lebih kompleks. Dikutip dari American Counseling Association, kegiatan konseling (*counseling*) merupakan proses berkonsultasi yang dilakukan bersama dengan tenaga profesional resmi dan tidak dapat sembarang dipakai. Dalam hal ini, kegiatan pendampingan yang tidak dilaksanakan oleh ahli medis resmi memerlukan pengawasan oleh ahli medis resmi, seperti seorang psikolog atau pekerja sosial klinis, untuk dapat memberikan pandangan yang lebih terperinci terutama batasan penanganan seorang pendamping sebaya dan pemahaman mendalam terkait aspek kesehatan mental dan klinis dari situasi tersebut.

Pendamping sebaya juga tidak memiliki surat tanda registrasi yang menjadi identitas dan syarat disebut sebagai tenaga medis. Pendamping sebaya tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengatasi krisis. Ahli medis resmi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dalam penilaian risiko dan pengelolaan keadaan darurat. Koordinasi antara pendamping sebaya dan ahli medis dapat memastikan bahwa pasien mendapatkan dukungan yang komprehensif dan terkoordinasi, memaksimalkan efektivitas perawatan dan pemulihan. *Peer counseling* dan pendamping sebaya memiliki persamaan bentuk program. Keduanya menggunakan istilah “*peer*” yang berarti sebaya. Namun, mereka berbeda karena *peer counseling* merupakan orang-orang yang tersertifikasi memberikan solusi yang mengarah ke aspek medis. Mereka dapat memberikan solusi medis dan dukungan emosional sekaligus kepada pasien, sedangkan pendamping sebaya hanya bisa memberikan dukungan emosional yang dapat membantu pembangkitan perasaan MTP dalam diri kliennya.

A black and white background with white text

Description automatically generated

Gambar II.3.1 Hubungan BK ITB dan PS ITB

Secara keseluruhan, pengawasan oleh ahli medis resmi mengawasi pembangunan jembatan antara dukungan sosial dan perawatan medis yang diperlukan untuk menciptakan pendekatan yang seimbang dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan individu. BK ITB yang dinaungi oleh Ditmawa ITB merupakan tenaga profesional dan memiliki sertifikasi resmi untuk memberikan konsultasi medis kepada mahasiswa. Oleh karena itu, PS ITB akan selalu diawasi oleh pihak BK ITB.

## Panduan Sistem Informasi Kesehatan Jiwa

[Definisi SIKJ itu apa]

### *Architecture Three Tier* untuk Sistem Informasi Kesehatan Jiwa

Ini ada 3 lallalaa (Dhiman et al., 2020)

Belum ditemukan standar untuk membuat sistem informasi yang khusus untuk pendampingan sebaya sehingga kebutuhan sistem disesuaikan dengan kebutuhan pengawas yang terlibat. Dalam penelitian ini, kebutuhan sistem informasi disesuaikan dengan alur aktivitas pendampingan sebaya yang telah dilakukan di ITB.

### Alur Aktivitas Pendampingan Sebaya ITB

Pendampingan Sebaya di ITB dilakukan oleh PS ITB yang diawasi oleh BK ITB, yang dinaungi oleh Sub Direktorat Kesejahteraan Mahasiswa ITB. Alur kegiatan pendampingan diawali dengan dampingan meminta jadwal pendampingan dengan mengisi Google Form. Setelah itu, tim PS ITB akan mendapat permintaan tersebut dan kemudian menugaskan salah satu pendamping untuk jadwal tersebut. Mahasiswa dampingan dan pendamping sebaya akan bertemu baik secara daring maupun luring dan melakukan pendampingan. Setelah selesai, pendamping tersebut akan membuat catatan proses pendampingan yang sudah disediakan dalam bentuk dokumen digital. Catatan tersebut kemudian dikirim kepada admin BK ITB yang bertugas mengawasi seluruh kegiatan Pendampingan Sebaya ITB.

[Gambar activity diagram]

## Ganecare: Aplikasi sebagai Pendukung Pendampingan Sebaya untuk Mahasiswa ITB

Berdasarkan wawancara dengan pihak Ditmawa ITB bagian Kesejahteraan Mahasiswa yang ditemani oleh perwakilan dari BK ITB, kegiatan pendampingan sebaya ini memiliki rencana akan didukung dengan menggunakan platform khusus bernama aplikasi GaneCare kembali yang sempat dirilis kemudian vakum untuk sementara waktu. Aplikasi ini merupakan wadah untuk berkomunikasi antara dampingan secara anonim dengan pendamping sebaya sehingga media untuk pendampingan secara daring menjadi lebih efektif.

Kondisi GaneCare saat ini sedang dalam perbaikan dan memasuki tahap ujicoba. Aplikasi tersebut baru tersedia hanya di PlayStore dan belum diuji *stress testing* untuk perilisan resmi. Data per 29 November 2023, PS ITB akan melalukan ujicoba *stress testing* pada bulan Desember 2023. Aplikasi ini dikembangkan menggunakan *vendor* luar ITB.

Screens screenshot of a group of screenshots

Description automatically generatedA screenshot of a chat

Description automatically generated

Gambar II.4.1 Fitur GaneCare

GaneCare berfokus pada fitur *chatting* dan *emergency button* untuk masalah darurat dampingan. Fitur *chatting* bersifat anonim dan rekaman obrolan tersebut disimpan dalam basis data Ditmawa ITB tetapi belum dapat diakses BK ITB secara langsung, sedangkan *emergency button* digunakan oleh dampingan untuk mengirimkan notifikasi alert kepada seluruh pendamping sebaya bahwa ia membutuhkan bantuan segera dan saat itu juga. Rekaman obrolan tersebut belum terintegrasi dengan data statistik dan laporan hasil pendampingan untuk BK ITB, tetapi memiliki potensi yang besar untuk membantu PS ITB dalam pembuatan catatan pendampingan yang kemudian akan diberikan kepada BK ITB sebagai statistik konseling ITB dan gambaran awal ketika dampingan ternyata harus diberikan rujukan untuk melakukan konseling dengan psikolog ITB.

## Pengembangan Sistem Informasi Pada Umumnya

### Basis Data dan *Applied Programming Language* (API)

Basis data (*database*) adalah kumpulan data yang terorganisir dengan baik yang dapat diakses, dikelola, dan diperbarui oleh penggun. Basis data digunakan untuk menyimpan dan mengelola informasi supaya dapat diakses oleh aplikasi atau sistem lainnya (Derclaye, 2005). Sistem manajemen basis data (*Database Management System atau DBMS*) adalah perangkat yang digunakan untuk membuat, mengelola, dan menyediakan akses ke basis data. Basis data ini dapat diakses dan diatur menggunakan program *Structured Query Laguage* (SQL). Terdapat beberapa contoh perangkat yang dapat digunakan untuk DBMS, antara lain:

Tabel II.6.1 Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing DBMS

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Kelebihan | Kekurangan |
| MySQL | Mudah diinstal, cepat, dan dapat diintegrasikan dengan berbagai bahasa pemrograman. | Dalam skenario dengan beban kerja yang sangat tinggi, performa dapat menurun. |
| Microsoft SQL Server | Integrasi yang kuat dengan produk Microsoft lainnya. | Lisensi berbayar, keterbatasan platform. |
| Oracle Database | Skalabilitas tinggi, keamanan yang kuat, dan dukungan untuk perintah kompleks. | Biaya lisensi tinggi, kompleksitas administrasi yang tinggi |
| PostgreSQL | *Open source* dan performa yang baik. | Masih jarang digunakan. |
| MongoDB | Fleksibilitas skema, skalabilitas horizontal, dan dukungan untuk data semi-struktural | Tidak memiliki fitur seperti perangkat manajemen basis data relasional. |

Basis data yang relasional lebih menguntungkan pengguna karena model data akan disajikan dalam bentuk tabel yang terstruktur sehingga mudah untuk dikelola dan diatur. Oleh karena itu, DBMS relasional lebih baik digunakan dalam aplikasi untuk pengawasan*,* seperti MySQL, Microsoft SQL, dan PostgreSQL.

Akses basis data ini diatur menggunakan sebuah *Application Programming Interface* (API) sebagai perantara basis data dan aplikasi layanan yang dipakai oleh pengguna. API dapat menerapkan mekanisme otentikasi untuk memastikan bahwa hanya pengguna yang sah yang dapat mengakses data dari basis data (Cooksey, 2014). Ini melibatkan proses autentikasi, seperti penggunaan token atau kunci API. Dengan adanya otorisasi ini, keamanan data dalam basis data tersebut akan terjamin. Mekanisme keamanan, seperti *Hypertext Transfer Protocol Secure* (HTTPS), digunakan untuk mengenkripsi komunikasi antara klien dan server API supaya data yang dikirimkan dan diterima aman. Hal ini digunakan untuk menjaga informasi-informasi pribadi klien yang ditangani.

### Metode Scrum

Metode Scrum adalah suatu pendekatan yang inovatif dalam manajemen kerja dan pengembangan produk, terutama dalam pengembangan software (Schawaber dan Sutherland, 2020). Dibangun di atas prinsip-prinsip *Agile*, Scrum menggunakan kerangka kerja yang terstruktur dan adaptif untuk mengatasi proyek yang kompleks. Dalam metode Scrum, proyek dibagi menjadi periode waktu yang disebut *sprint*, biasanya berlangsung antara satu hingga empat minggu. Setiap *sprint* memiliki tujuan yang jelas dan tugas – tugas yang ditetapkan dalam bentuk *backlog* yang dikelola oleh *Product Owner*.

Salah satu poin penting dalam Scrum adalah pertemuan harian yang disebut *Daily Scrum* di mana tim berdiskusi singkat tentang apa yang telah diselesaikan sejak pertemuan sebelumnya, apa yang akan dikerjakan selanjutnya, dan menjelaskan hambatan yang dialami saat mengerjakan tugas *sprint*. Selain itu, Metode Scrum juga terdapat *Sprint Planning* untuk merencanakan pekerjaan dalam *sprint* berikutnya, *Sprint Review* untuk mengevaluasi hasil kerja setelah *sprint* selesai, dan *Sprint Retrospective* untuk refleksi dan perbaikan. Peran utama dalam tim Metode Scrum terbagi menjadi *Scrum Master, Product Owner*, dan *Developer*. Penggunaan metode ini dipilih karena pengembangan GaneCare saat ini masih berlanjut sehingga penelitian ini dapat berubah sewaktu-waktu bergantung pada GaneCare.

### Visualisasi Data

Ini apa penitngnya data vsualization

## Perbandingan Aplikasi Sistem Informasi Pendampingan Sebaya

Terdapat beberapa ide pengembangan dan aplikasi *mobile* yang dibuat untuk mendukung kegiatan pendampingan sebaya dan *peer counseling*.

Tabel II.7.1 Perbandingan Produk Pengembangan Aplikasi Pendamping Sebaya dan *Peer Counseling*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | *Peer Counseling Web System* | Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya (FILKOM UB) *Counseling Mobile App* | Therapeer: *Peer Support App* |
| Gambaran umum | Sebuah pengembangan sistem berbasis aplikasi *web* untuk pendaftaran *peer counseling.* | Sebuah pengembangan *mobile app* yang digunakan untuk menginisiasi layanan konselor sebaya di FILKOM UB. | Sebuah *mobile app* yang memberikan kesempatan bagi pengguna menjadi seorang pendukung sebaya dan mencari dukungan emosional melalui seorang pendukung sebaya. |
| Perangkat untuk arsitektur | Postfix, Apache dan Tomcat, dan MySQL | *Representational State Transfer* (REST) API dan Flutter, Firebase Cloud, dan PostgreSQL | - |
| Fitur | *Login*, registrasi dan penugasan konselor dan *counselee*, pengiriman *email* otomatis, log kegiatan | Penjadwalan konseling, perekaman riwayat jadwal konseling, penulisan laporan akhir konseling | Pendaftaran menjadi *peer support*, pembuatan dan bergabung di ruang obrolan *support,* dan sistem poin kredit |
| Alur penggunaan sistem | Pengguna disuguhkan *login page* yang memiliki tombol *sign in* atau *initial registration*. Pengguna klien akan diberi beberapa opsi seperti *mailing* dan jadwal dengan konselor. Pengguna klien dapat mengirimkan *email* kepada admin. Klien juga dapat memilih konselor atau konselor sebaya. Kemudian jika pengguna adalah administrator, pengguna akan diberi *main page* khusus administrator. Admin dapat mengatur penjadwalan konselor atau konselor sebaya. Konselor dapat membaca *email* yang masuk. | Alur utama sebagai *user* mahasiswa dapat memilih menu untuk reservasi, kemudian memilih tanggal penjadwalan yang tersedia. Setelah itu, mahasiswa harus mengisi deskripsi masalah secara singkat dan menekan tombol untuk menjadwalkan konseling. | Pengguna *login* kemudian diberikan *page* yang dapat memilih ruang obrolan komunitas. Pengguna mendapatkan poin kredit setelah mengobrol dengan *peer support*. Jika poin kredit cukup, pengguna bisa membuka ruang obrolan baru. |
| Sistem Operasi aplikasi | Aplikasi *Web* | Android | Android dan Apple |
| Pengguna Sistem | Konselor, konselor sebaya, dan *counselee* | Mahasiswa, konselor, koordinator, dan pengawas | *Peer Support* dan *counselee* |
| Metode Pengujian | - | *Black box* dan *system usability scale* | - |
| Penulis/Pembuat | Wang, et all. 2010 | Djabari, et all. 2023 | Peer Labs LLC, 2020 |

# DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Haiga, Y., Maribeth, A. L. (2022): Pelatihan Peer-Councelor Sebagai Pendengar Aktif Pada Gejala Stres, Cemas dan Depresi, *Asosiasi Dosen PkM Indonesia*, 13-17.

Stallman, H. M. (2020): Healthy Theory of Coping, *The Australian Psychological Society*, 1-12.

Wirawan, I. M. W., Pramartha, C. (2022): Pengembangan Sistem Informasi Penanganan Penderita Gangguan Jiwa dengan Pendekatan Enterprise Systems, *Sintech Journal*, 31-41.

Christina, M., Helsa. (2022): Hubungan Antara Mattering to Peers dengan Kesepian Pada Dewasa Awal, *Jurnal Psibernetika*, 34-46.

Iffah, F., Yasni, Y. F. (2022): Manusia Sebagai Makhluk Sosial, *Lathaif*, 38-47.

Prasetio, C. E., Rahman, T. A., Triwahyuni, A. (2019): Gangguan Mental Emosional dan Kesepian pada Mahasiswa Baru, *Mediapsi*, 97-107.

Djabari, F. F., Arwani, I., Putra, W. H. N. (2023): Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Layanan Konseling FILKOM UB Berbasis Mobile, *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer,* 1058-1066.

Halim, C. F., Dariyo, A. (2016): Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau, *Jurnal Psikogenesis*, 170-181.

Perlman D., Peplau, L. A. (1998): Loneliness, *Academic Press Encyclopedia of Mental Health*, 571-581.

Russell, D. W. (1996): UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure, *Journal of Personality Assessment*, 20-40.

Tan Yik Ern, A. (2019): Web Applications, *Asia Pacific University of Technology and Innovation,* 3-4.

Wang, Z., Chen, H., Chi, Y., Xin, R. (2010): Web Peer Counseling System, *2010 International Coriference on Educational and Information Technology (lCElT 2010)*, 535-537.

Skinner, E., Zimmer-Gembeck, M. (2007): The Development of Coping, *Annual review of psychology*. **58**. 119-44.

# LAMPIRAN

Lampiran A Form UCLA Loneliness Scale (Russell, 1978)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pertanyaan | Tidak Pernah | Jarang | Kadang-Kadang | Selalu |
| 1 | Apakah Anda pernah merasa cocok dengan orang-orang di sekitar Anda? |  |  |  |  |
| 2 | Apakah Anda pernah merasa tidak/kurang memiliki teman? |  |  |  |  |
| 3 | Apakah Anda pernah merasa tidak ada seorang pun yang dapat diandalkan/Anda mintai tolong? |  |  |  |  |
| 4 | Apakah Anda pernah merasa sendiri? |  |  |  |  |
| 5 | Apakah Anda pernah merasa menjadi bagian dari kelompok teman-teman Anda? |  |  |  |  |
| 6 | Apakah Anda pernah merasa bahwa Anda memiliki banyak persamaan dengan orang-orang di sekitar Anda? |  |  |  |  |
| 7 | Apakah Anda pernah merasakan bahwa Anda tidak dekat dengan siapapun? |  |  |  |  |
| 8 | Apakah Anda pernah merasa ramah/mudah bergaul dan bersahabat? |  |  |  |  |
| 9 | Apakah Anda pernah merasa bahwa minat dan ide Anda dibagikan dengan orang-orang di sekitar Anda? |  |  |  |  |
| 10 | Apakah Anda pernah merasa dekat dengan orang lain? |  |  |  |  |
| 11 | Apakah Anda pernah merasa ditinggalkan? |  |  |  |  |
| 12 | Apakah Anda pernah merasa hubungan aAnda dengan orang lain tidak berarti? |  |  |  |  |
| 13 | Apakah Anda pernah merasa tak satu pun orang mengerti Anda dengan baik? |  |  |  |  |
| 14 | Apakah Anda pernah merasa terasing dari orang lain? |  |  |  |  |
| 15 | Seberapa sering Anda merasa dapat menemukan persahabatan saat Anda menginginkannya? |  |  |  |  |
| 16 | Seberapa sering Anda merasa ada orang yang benar-benar memahami Anda? |  |  |  |  |
| 17 | Seberapa sering Anda merasa malu? |  |  |  |  |
| 18 | Seberapa sering Anda merasa ada orang di sekitar Anda tetapi tidak bersama Anda? |  |  |  |  |
| 19 | Seberapa sering Anda merasa ada orang yang bisa diajak bicara? |  |  |  |  |
| 20 | Seberapa sering Anda merasa ada orang yang bisa Anda hubungi? |  |  |  |  |